

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Agency theory*.

Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan antara pihak yang melakukan tugas (*agent*) sesuai dengan perintah dari pihak lain (*principal*). Menurut Halim dan Abdullah (2006) ada dua pihak yang bersepakat atau melakukan kontrak dalam hubungan keagenan yaitu pemberi kewenangan atau kekuasaan disebut *principal* dan penerima kewenangan disebut *agent*. Disini yang menjadi *agent* adalah manajer dan *principal* adalah investor (pemegang saham) dan pemilik. Baskoro dan Wardhani (2014) berpendapat bahwa perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham juga menjadi masalah. Pemilik ingin memaksimalkan *Return on Investasi* (ROI) dan kestabilan harga saham, sedangkan manajer ingin memaksimalkan kepuasannya baik dari segi psikologis dan ekonominya.

Manajer didorong untuk mendapatkan laba yang maksimal oleh pemilik, sehingga manajer melakukan segala cara agar mendapatkan laba yang besar. Namun, pendapatan laba tidak selalu stabil, sehingga mengakibatkan tingkat volatilitas laba yang tinggi. Bila tingkat volatilitas laba tinggi maka tingkat kesalahan peramalan laba pun semakin besar. Harga saham perusahaan pun ikut berfluktuasi. Keadaan tersebut mengakibatkan pemegang saham (pemilik) tidak senang akan kinerja

manajer. Hal ini mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba agar tidak terjadi volatilitas laba dan kesalahan peramalan laba. Selain itu, laba yang diperoleh pun tetap stabil.

Manajer memiliki keleluasaan yang besar dalam membuat laporan keuangan. Manajer juga lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada pemegang saham. Dengan keadaan tersebut, maka manajer dapat dengan leluasa melakukan manajemen laba tanpa diketahui oleh pemegang saham. Hal ini disebut sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan perbedaan informasi yang dimiliki oleh *agent* dengan informasi yang dimiliki oleh *principal*. Bila *principal* kurang memonitori kerja *agent*, maka *agent* dapat bekerja sesuai hatinya dan dapat mengumpulkan keuntungan untuk kelompoknya (Hartanto dan Probohudono, 2013).

Manajer dituntut untuk membuat laporan keuangan yang baik oleh pemilik saham, maka manajer melakukan manajemen laba. Tindakan manajer ini tidak diketahui oleh pemegang saham. Pemegang saham hanya tahu bahwa laporan keuangan perusahaan dalam keadaan baik dan laba yang diperoleh stabil atau cenderung meningkat. Pemegang saham hanya puas dengan hasil akhir laporan keuangan, dan manajer senang karena mendapat gaji atau bahkan bonus karena kinerjanya yang terlihat baik oleh pemegang saham.

2. Kesalahan peramalan laba.

Menurut Render dan Heizer (2001) menyatakan bahwa Peramalan (*forecasting*) merupakan seni atau ilmu dalam memprediksi hal-hal yang

akan terjadi di masa depan dengan menggunakan data historis dan memproyeksikannya ke masa depan dengan menerapkan model matematis. Peramalan dibuat untuk meminimalisir pengaruh ketidakpastian terhadap sebuah permasalahan dimasa depan. Dengan adanya peramalan ini dapat membantu manajer dalam mempersiapkan masalah yang mungkin akan terjadi di periode yang akan datang. Dalam melakukan peramalan diupayakan untuk tidak terjadi kesalahan meramal (*forecast errors*). Untuk peramalan laba pada perusahaan yang memiliki laba yang stabil lebih mudah dan akurat dalam perhitungannya (Dicho & Tang, 2010).

Peramalan laba dilakukan oleh manajer-manajer yang berada di perusahaan. Bila dalam meramalkan laba selalu tepat, maka para investor percaya akan kinerja manajer yang baik. Peramalan laba sebenarnya dapat membantu menarik para calon investor untuk berinvestasi di perusahaan, dengan catatan bila peramalannya tepat untuk beberapa periode. Namun, bila peramalan laba tersebut salah maka beberapa investor akan ragu untuk tetap berinvestasi di perusahaan tersebut.

3. Volatilitas laba.

Volatilitas laba adalah pergerakan naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan pada periode tertentu. Menurut Khurniaji dan Raharja (2013) beragumen bahwa volatilitas laba merupakan alat untuk mengukur kestabilan laba yang diperoleh perusahaan. Jadi, bila tingkat volatilitas laba perusahaan naik maka para investor dengan cepat menjual saham perusahaan. Namun, bila tingkat volatilitas laba perusahaan menurun maka

para calon investor dengan cepat membeli saham perusahaan. Hal ini dipicu karena adanya keraguan para investor terhadap kinerja dari manajer perusahaan.

Respon para investor tersebut juga dijelaskan oleh Petrovich Et. Al (2006), dimana para investor akan memperhatikan kondisi fluktuasi laba pada perusahaan dan respon mereka akan cepat bila laba pada suatu perusahaan naik dengan cepat. Begitu juga sebaliknya, respon mereka juga akan cepat bila laba perusahaan turun dengan cepat. Jadi, volatilitas laba merupakan proyeksi akan risiko laba yang akan diterima oleh para investor di periode yang mendatang, maka investor harus cepat dalam menyikapinya.

4. Manajemen laba.

Tindakan manajemen laba adalah tindakan memanipulasi laporan keuangan oleh manajer dengan cara membuat laba perusahaan selalu stabil. Tetapi tindakan ini tidak melanggar peraturan atau etika yang ada, jika sesuai dengan peraturan yang ada (Suhendah dan Imelda, 2012). Karena manajemen laba sebenarnya dilakukan dengan memilih metode yang diijinkan untuk digunakan dan sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Jenis dari manajemen laba ada 4 yaitu *taking a bath*, *income maximization*, *income minimization*, serta *income smoothing* (Scott, 2000).

Taking a bath digunakan bila perusahaan dalam keadaan yang tidak menguntungkan, sehingga manager mengakui biaya-biaya dimasa depan dan mengakui kerugian pada periode berjalan. *Taking a bath* biasanya dilakukan pada perusahaan yang terancam akan terjadi kebangkrutan,

sehingga perusahaan memilih untuk melakukan tindakan ini. *Income maximization* adalah keadaan dimana laba yang diperoleh pada periode berjalan menurun sehingga manager menaikkan laba agar para investor tidak melepaskan sahamnya. Tindakan ini dilakukan bila laba yang diperoleh menurun secara signifikan. *Income minimization* adalah melakukan manajemen laba dengan meminimalisir keuntungan yang didapat agar tidak dikenai pajak yang besar. Karena pajak di negara Indonesia searah dengan laba yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi laba yang diperoleh, maka pajak yang dikenakan semakin tinggi. *Income smoothing* adalah perilaku manager untuk meratakan laba yang diperoleh pada periode sebelumnya dengan periode yang sedang berjalan. Manajer melakukan *income smoothing* dengan membandingkan laba yang diperoleh sekarang dengan laba pada tahun sebelumnya.

B. Hasil Penelitian Terdahulu dan Penurunan Hipotesis

1. Volatilitas laba dengan kesalahan peramalan laba.

Volatilitas laba merupakan pergerakan naik turunnya laba yang diperoleh perusahaan disetiap periodenya (Baskoro dan Wardani, 2012). Pergerakan laba disetiap periodenya tidaklah selalu stabil. Jika laba sebuah perusahaan berfluktuasi tinggi maka volatilitas laba menjadi tinggi. Bila terjadi volatilitas laba yang tinggi maka laba yang diperoleh dimasa depan tidak dapat diperkirakan dengan pasti. Sebaliknya, bila laba memiliki tingkat fluktuasi yang rendah, maka tingkat volatilitas laba pun akan

menurun atau rendah. Bila volatilitas laba rendah, maka laba yang diperoleh lebih stabil sehingga manajer lebih mudah dalam melakukan peramalan laba dan kecenderungan manajer dalam melakukan kesalahan peramalan laba lebih kecil. Jadi, volatilitas laba berpengaruh pada hasil dari peramalan laba.

Menurut Sarv, dkk (2015) peramalan laba adalah seni atau ilmu dalam memprediksi pendapatan laba berdasarkan data historis dari perusahaan tersebut. Peramalan laba ini dilakukan oleh manajer perusahaan. Bila manajer harus memprediksi perolehan laba untuk periode masa depan, namun perusahaan memiliki tingkat volatilitas laba yang tinggi, maka manajer kesulitan dalam meramalkan pendapatan laba dimasa depan dan hasilnya pun cenderung kurang akurat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tingkat volatilitas laba memiliki hubungan positif dengan kesalahan peramalan laba.

Ada beberapa penelitian yang mendukung terhadap pernyataan bahwa volatilitas laba mempengaruhi tingkat kesalahan peramalan laba, seperti penelitian dari Rose dan Hilda (2015), serta Lambertides dan Mazouz (2013) yang menyatakan bahwa peningkatan kualitas laba akan mengurangi risiko kesalahan laba dan laba yang akan di dapat cenderung akan stabil (volatilitas laba turun). Untuk penelitian dari Baskoro dan Wardani (2014) mengungkapkan bahwa bila volatilitas laba turun maka kesalahan dalam peramalan laba pun semakin kecil, dan sebaliknya bila volatilitas laba naik maka kesalahan peramalan laba pun akan semakin besar.

Namun, ada penelitian yang menyatakan bahwa volatilitas laba tidak mempengaruhi tingkat kesalahan peramalan laba, yaitu penelitian dari Fang (2009) dan Sarv, dkk (2015). Penelitian tersebut menyatakan bahwa akurasi perkiraan dengan manajemen kesalahan pemikiran memiliki hubungan yang negatif. Dari hasil beberapa penelitian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang pertama adalah:

H_{1A}: Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada seluruh perusahaan perbankan di Indonesia.

H_{1B}: Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada seluruh perusahaan perbankan di Malaysia.

2. Volatilitas laba dengan kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang meratakan laba.

Perataan laba adalah tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan atau menurunkan laba agar laba terlihat stabil. Hal ini dilakukan agar volatilitas laba berkurang dan perusahaan terlihat baik dimata investor (Siregar dan Vivian, 2012). Perataan laba dapat dilakukan dengan cara memindahkan pendapatan pada periode yang memiliki pendapatan yang tinggi ke periode dimana pendapatan sangat rendah atau rendah (Ashari, dkk, 1994). Dengan melakukan perataan laba maka tingkat volatilitas laba akan semakin kecil dan kesalahan peramalan laba pun akan semakin kecil. Jadi, melakukan perataan laba pada perusahaan dapat memperkuat hubungan antara volatilitas laba dan kesalahan peramalan laba.

Ada beberapa penelitian yang menjelaskan bahwa tingkat volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba. Penelitian ini diantaranya, Fang (2009) serta Dicho dan Tang (2010), yang menyatakan bahwa peramalan laba pertama biasanya lebih dari keuntungan yang sebenarnya. Taker & Zerarvin (2010) juga menemukan bahwa perataan laba memperkuat hubungan antara return saham dan laba masa depan. Tiara dan Sutaryo (2015) juga menyatakan bahwa penerapan IFRS di Indonesia dapat mengurangi manajemen laba, sehingga kesalahan peramalan laba pun berkurang.

Namun, ada penelitian yang mengemukakan bahwa perlakuan perataan laba tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba dan kesalahan laba. Penelitian tersebut diantaranya, penelitian dari Modarres (2008), dan Kurdistani (2009) mengemukakan bahwa perataan laba tidak berpengaruh terhadap volatilitas laba dan kesalahan peramalan laba.

Jadi, ada penelitian dari Dicho dan Tang (2010), Taker & Zerarvin (2010), Fang (2009), dan Tiara dan Sutaryo (2015) yang mendukung bahwa perataan laba memperkuat hubungan antara volatilitas laba dan kesalahan peramalan laba. Untuk penelitian dari Modarres (2008) menolak bahwa perataan laba memperkuat hubungan antara volatilitas laba dan kesalahan peramalan laba. Untuk hipotesis ke dua sebagai berikut:

H_{2A}: Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba di Indonesia.

H_{2B}: Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap kesalahan peramalan laba pada perusahaan yang melakukan perataan laba di Malaysia.

3. Perbedaan perusahaan dengan perataan laba dan tanpa perataan laba dalam kesalahan peramalan laba.

Tujuan dari perataan laba itu sendiri untuk menghindari pajak pemerintah, dan menarik para investor untuk berinvestasi di perusahaan (Siregar dan Vivian, 2015). Namun, ada beberapa perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Perusahaan yang melakukan perataan laba biasanya perusahaan kecil (Juniati dan Corolina, 2005). Perusahaan tidak melakukan perataan laba karena perusahaan besar biasanya menjadi sorotan para investor, sehingga tidak mudah untuk melakukan perataan laba.

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba berbeda dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba dalam kesalahan peramalan laba. Penelitian dari Sarv, dkk (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan perataan laba sangat besar melakukan kesalahan peramalan laba dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Penelitian dari Astuti dan Widarti (2013), dan Dewi dan Zulaikha (2015) menyimpulkan bahwa perusahaan yang besar lebih besar melakukan perataan laba.

Tetapi ada penelitian yang menyatakan bahwa adanya perataan laba maupun tidak, tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Yaitu penelitian dari Suhendah dan Imelda (2012) yang menyatakan bahwa manajemen laba dengan kinerja masa depan memiliki hubungan negatif. Berdasarkan penelitian terdahulu, penelitian dari Sarv (2015), Astuti dan Widyari (2013), Juniati dan Corolina (2005) serta Dewi dan Zulaikha (2015) mendukung adanya perbedaan yang signifikan dari perusahaan yang meratakan laba dengan perusahaan yang tidak meratakan laba, dan Suhendah dan Imelda (2012) menolak argument tersebut.

H_{3A}: Ada perbedaan signifikan antara perusahaan yang meratakan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba pada kesalahan peramalan laba di Indonesia

H_{3B}: Ada perbedaan signifikan antara perusahaan yang meratakan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba pada kesalahan peramalan laba di Malaysia.

C. Model Penelitian

Berdasarkan rerangka teori dan penurunan hepotesis, volatilitas laba dengan kesalahan peramalan laba memiliki hubungan yang positif. Pergerakan laba yang diperoleh oleh perusahaan berpengaruh terhadap kesalahan peramalan laba di periode yang akan datang. Dalam penelitian ini, peneliti akan membandingkan keakuratan perusahaan yang melakukan perataan laba dengan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Dari penjelasan penurunan

hipotesis, untuk perusahaan yang melakukan perataan laba dan yang tidak melakukan perataan laba memiliki perbedaan yang signifikan pada kesalahan peramalan laba. Model dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

GAMBAR 2.1

Model Penelitian

